

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desa merupakan unit pemerintah yang terkecil di Indonesia yang setara dengan kelurahan yang dipimpin oleh seorang Kepala Desa. Menurut undang-undang nomor 6 Tahun 2014, desa mencakup desa dan desa adat yang memiliki batas wilayah serta kewenangan dalam mengatur urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat.

Struktur pemerintahan desa terdiri dari beberapa tingkatan yang masing-masing memiliki tugas dan peran sesuai dengan tanggung jawabnya. Setiap desa memiliki ciri atau karakteristik yang berbeda-beda, tergantung pada kondisi ekologis, sosial, dan budaya yang memengaruhi kehidupan masyarakat setempat (Nurcholis, 2021). Kajian mengenai masyarakat perdesaan menunjukkan adanya kesamaan dalam karakteristik desa. Sistem pemerintahan yang ada di desa, masyarakat lebih cenderung dengan kepemimpinan yang dianggap memiliki karakter tokoh yang panutan.

Desa Salak II yang berada di Kecamatan Salak, Kabupaten Pakpak Bharat, memiliki karakter geografis khas dataran tinggi Sumatera Utara. Desa ini dihuni oleh masyarakat asli suku Pakpak yang menjunjung tinggi tradisi dan budaya, di mana sistem marga menjadi identitas utama dalam kehidupan sosial mereka. Desa salak II dihuni oleh masyarakat yang mayoritas pekerjaannya adalah wiraswasta, petani dan berkebun.

Masyarakat desa memiliki adat dan tradisi yang masih melekat, untuk itu sistem sosial berbasis marga menciptakan hierarki sosial yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk politik. Marga tidak hanya berfungsi sebagai penanda kekerabatan, tetapi juga sebagai alat legitimasi kekuasaan. Karena itu, marga yang memiliki kedudukan sosial lebih tinggi atau lebih dihormati dalam masyarakat cenderung lebih mudah memperoleh dukungan untuk menduduki jabatan seperti kepala desa.

Masyarakat yang ada di Desa Salak II berasal dari berbagai marga. Beberapa marga yang dominan di antaranya marga yang melatarbelakangi etnik Pakpak dan marga yang melatarbelakangi etnik Batak Toba. Etnik Pakpak terbagi atas 5 *Suak* (wilayah) menurut komunitas marga dan dialeg marga yang berbeda-beda.

Banurea merupakan salah satu marga yang melatarbelakangi etnik pakpak yang berasal dari *suak* simsim. Adapun kelima *suak* ini yaitu: 1. *Suak Simsim*, yang meliputi wilayah Salak, Kerajaan, Sitellu Tali Urang Julu, Sitellu Tali Urang Jehe. Marga-marganya yaitu: Berutu, Manik, Banurea, Solin, Padang, Boangmananal, Sinamo, Lembeng, Kabeaken dan lain lain. 2. *Suak Keppas*, meliputi wilayah Sitellu Nempu, Siempat Nempu, Silima Punga-punga, Lae Luhung, Lae mbereng dan Parbuluan. Marga-marganya yaitu: Ujung, Bintang, Pasi, Angkat, Capah, Bako, Takar, Berampu dan lain-lain. 3. *Suak Pegagan*, meliputi wilayah Pegagan Jehe, Silalahi, Paropo, Tongging dan Tanah Pinem. Marga-marganya yaitu Lingga, Matanari, Kaloko, Maibang, Manik Kuta Usang dan lain-lain. 4. *Suak Boang*, meliputi wilayah Simpang Kanan, Simpang Kiri, Lipat Kajang, Singkil. Marga-marganya yaitu Kombih, Saraan, Sambo, Simbello, Simeratah dan lain lain. 5. *Suak*

Kelases, meliputi wilayah Parlilitan, Sienem Kodon, Manduamas dan Barus. Marga- marganya yaitu: Tumangger, Tinambunan, Kesogihan, Anakampun, Maharaja, Tinendung, Turuten, Pinayungen, Berasa, Gajah, Mungkur dan lain lain (Berutu, 2010).

Pada dasarnya, pemilihan kepala desa terbuka bagi seluruh warga desa yang memenuhi kriteria, tanpa mempertimbangkan latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya. Namun di Desa salak II, terdapat fenomena unik di mana hanya penduduk pembuka lahan (*kuta*) yang pertama kali membuka dan mengelola desa yang berani mencalonkan diri sebagai kepala desa. Sementara itu, penduduk yang bukan pembuka desa cenderung jarang terpilih menjadi pemimpin di desa salak II. Akibatnya mereka merasa sudah ada aturan yang tidak tertulis bahwasanya yang menjadi kepala desa yang ada di desa tersebut harus berasal dari marga pembuka desa. Fenomena ini mencerminkan adanya dominasi dalam pemilihan kepala desa di desa salak II. Masyarakat dari marga pendiri yang ada di desa salak II seperti marga Banurea memiliki pengaruh besar dan legitimasi yang kuat di tengah-tengah proses pemilihan kepala desa. Desa salak II sudah lama dipimpin oleh beberapa kepala desa, adapun nama-nama kepala desa salak II yang pernah menjabat dapat kita lihat pada tabel yang ada di bawah ini.

Desa Salak II telah dipimpin oleh beberapa kepala desa sejak tahun 1950 hingga periode sekarang. Pada periode 1950 sampai 1958, jabatan kepala desa dipegang oleh Gembar Banurea, kemudian dilanjutkan oleh Jutin Banurea pada tahun 1958 hingga 1962. Selanjutnya, kepemimpinan desa dijalankan oleh Parinus Banurea pada periode 1962–1969, dan diteruskan oleh Aron Banurea yang

menjabat cukup lama, yakni dari tahun 1969 sampai 1982. Pada periode berikutnya, Desa Salak II dipimpin oleh Marjan Banurea dari tahun 1982 hingga 2003, kemudian dilanjutkan oleh Sembel Banurea pada tahun 2003 sampai 2008. Kepemimpinan desa selanjutnya dipegang oleh Dine Nurliana Padang selama periode 2008–2014, dan kemudian oleh Nurhatian Banurea pada tahun 2014 hingga 2016. Pada tahun 2016, jabatan kepala desa sempat dijalankan oleh Herlita H.I. Banurea, SE, sebelum akhirnya kepemimpinan dilanjutkan oleh Sakat Banurea pada periode 2016–2022. Pada tahun 2023, kepemimpinan Desa Salak II dijalankan oleh Pelaksana Tugas (PLT) Roni Erwinsyah Purba, S.Kom, dan pada periode 2024 hingga 2029, jabatan kepala desa kembali diemban oleh Sakat Banurea. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan Desa Salak II dari tahun 1950 hingga 2029 didominasi oleh marga Banurea, yang menunjukkan pengaruh kuat marga tersebut dalam struktur kepemimpinan desa (Pemerintah Desa Salak II, 2024).

Kepemimpinan dari marga selain Banurea hanya berlangsung dalam jangka pendek dan tidak membawa perubahan besar dalam kecenderungan politik lokal. Setelah masa kepemimpinan Roni Erwinsyah Purba yang singkat, posisi kepala desa kembali diisi oleh Sakat Banurea untuk periode 2024 hingga 2029. Kembalinya tokoh Banurea ke kursi kepemimpinan menunjukkan adanya preferensi masyarakat yang kuat terhadap marga tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa kekuatan budaya dan sosial memiliki peran penting dalam membentuk dukungan terhadap calon dari marga Banurea. Namun demikian, dominasi yang berlangsung dalam waktu lama ini perlu dicermati secara kritis. Bila dominasi

tersebut menutup ruang partisipasi bagi marga-marga lain dalam pemerintahan desa, maka potensi ketidaksetaraan dan eksklusivitas dapat muncul. Hal ini dapat berdampak pada terbatasnya akses marga lain terhadap peran-peran strategis di tingkat lokal. Identitas marga tidak hanya menjadi penanda hubungan kekeluargaan, jika dilihat dari tabel di atas bahwasanya masyarakat yang ada di desa salak II juga pernah memberikan kesempatan bagi marga lain untuk menjadi pemimpin di desa salak II. Akan tetapi pada tahun 2014 status sosial dan pengaruh politik seseorang dalam kepemimpinan di desa tetap mempengaruhi kemenangan yang ada dalam proses kepemimpinan.

Jika dilihat dari segi penduduknya desa salak II memiliki 2.428 jiwa penduduk dan terbagi dalam 5 dusun. Adapun nama dusunnya yaitu dusun I Napasengket, dusun II Barisan, dusun III Persabahan, dusun IV Pasar salak, dan dusun V Kuta ketang. Dari kelima dusun yang ada di desa salak II dusun yang paling banyak memiliki marga banurea adalah dusun I Napasengket.

Kandidat yang mencalonkan mendapatkan dukungan penuh dari masyarakat setempat. Diantara marga yang mencalonkan, Marga Banurea yang paling sering terpilih sebagai kepala desa dibandingkan Marga yang melatarbelakangi etnik Pakpak lainnya, dan marga yang melatarbelakangi etnik Batak yang ada di desa tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, ada beberapa rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Apa latar belakang terjadinya proses pilihan Kepala desa kepada satu Marga?
2. Bagaimana marga Banurea mendominasi pemilihan kepala desa di desa Salak II?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu :

1. Untuk mengetahui Apa latar belakang terjadinya proses pilihan Kepala desa kepada satu Marga
2. Untuk mengetahui mekanisme dukungan kepada calon kepala desa yang berasal dari marga Banurea di bandingkan marga lain

1.4 Manfaat Penelitian

Tercapainya tujuan di atas maka Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini dijabarkan menjadi 2 jenis manfaat teoritis dan manfaat praktis dengan uraian sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya keilmuan, dan memberikan kontribusi khususnya dalam memahami bagaimana struktur sosial tradisional, seperti system marga (kekerabatan), yang masih memengaruhi partisipasi politik dalam masyarakat desa, terutama untuk pengembangan sosiologi Antropologi.

Selain itu juga penelitian dapat menjadi pedoman atau acuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang Pendidikan Antropologi politik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi pendidikan di dalam mewujudkan kesadaran demokrasi yang aman dan tentram, tentu dalam hal ini masyarakat harus terhindar dari doktrin praktisi politik yang menjadikan dominasi marga sebagai basis dalam perebutan kekuasaan agar tidak menimbulkan sesuatu yang pada akhirnya membuat masyarakat tidak merasa nyaman dan tentram.

